

PERMASALAHAN SOSIAL BUDAYA DAN ASPIRASI PEKERJA ANAK PADA RUMAHTANGGA PETANI

Bambang Nugroho dan Dumasari

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuwaluh PO Box 202 Purwokerto 53182

ABSTRACT

In doing/conducting productive work to help to fulfill addition earnings of impecunious farmer household in rural in the reality natural child worker of manner problems of cultural social. Various problems coverage which is gristle to child worker of important paid attention caused by negative impact and positive impact which is directly accepted by child worker in experiencing self aktualisasi. Besides problems of cultural social hence majority child worker of circle of rumabtangga farmer also have aspiration manner, related to repair of its life as individual which is ever claimed to can work productively utilize to yield valuable something that of economics.

ABSTRAK

Dalam melakukan pekerjaan produktif untuk menolong memenuhi tambahan pendapatan rumah tangga petani miskin di pedesaan ternyata pekerja anak mengalami ragam permasalahan sosial budaya. Berbagai cakupan permasalahan yang rawan bagi pekerja anak penting diperhatikan karena adanya dampak negatif dan dampak positif yang secara langsung diterima pekerja anak dalam menjalani aktualisasi diri. Selain permasalahan sosial budaya maka mayoritas pekerja anak dari kalangan rumah tangga petani juga memiliki ragam aspirasi, yang berkaitan dengan perbaikan kehidupannya selaku individu yang senantiasa dituntut untuk mampu bekerja secara produktif guna menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi.

PENDAHULUAN

Anak pada prinsipnya memegang peran strategis dalam proses keberlanjutan suatu keluarga

dan bangsa. Anak adalah penerus nama keluarga dan penerus cita-cita bangsa. Anak juga merupakan modal utama pembangunan yang

perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Pembangunan perlu menjunjung tinggi nilai anak sebagai suatu bagian vital dari sumberdaya manusia.

Konsep nilai anak (*value of children*) diakui bukan konsep sederhana, namun didalamnya terkandung sekumpulan masalah kompleks yang selalu siap berubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan dan perubahan norma sosial ekonomi serta budaya di suatu negara. Salah satu permasalahan dalam dunia anak-anak adalah menyangkut pekerja anak baik perempuan maupun laki-laki yang kehilangan hak belajar karena kepadanya dibebankan tugas membantu ekonomi keluarga. Masalah pekerja anak menjadi dilematis bagi keluarga miskin. Di satu sisi tenaga anak dibutuhkan untuk menambah penghasilan

keluarga namun di sisi lain anak juga harus melakukan kewajiban untuk bersekolah. Persoalan ini menyebabkan pekerja anak sulit mencapai masa depan yang lebih baik dan yang terjadi cenderung malah mengakibatkan kemiskinan.

Isu pekerja anak adalah merupakan bagian dari permasalahan pemenuhan dan perlindungan hak anak dan saat ini telah ditetapkan sebagai salah satu masalah dunia (Marzuki, 2003). Muatan masalah pekerja anak sebagai isu global mendapat perhatian khusus dari Organisasi Buruh Internasional dengan menetapkan norma standar untuk melindungi pekerja anak pada Konvensi ILO Nomor 138 tentang batas usia pekerja anak dan menghapus pekerjaan-pekerjaan terburuk bagi anak. Indonesia merespon Konvensi ILO tersebut

dengan meratifikasinya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000. Menurut Laporan ILO pekerja anak sudah mencapai jumlah 352 juta jiwa dan 106 juta jiwa bekerja pada jenis pekerjaan ringan dan sebagian besar atau 246 bekerja pada jenis pekerjaan yang berbahaya dan memperburuk kualitas mental fisik seperti: pelacuran, pertambangan, industri, perkebunan, pemulung dan pekerja jalanan. Pada tulisan ini akan dibahas mengenai beberapa permasalahan sosial budaya yang sering dialami para pekerja anak khususnya dari kalangan rumahtangga petani di pedesaan beserta dampak yang harus diterima dari kondisi harus bekerja. Di samping itu, beberapa aspirasi pekerja anak juga ikut diketengahkan pada bagian akhir tulisan ini.

Permasalahan Sosial Budaya Pekerja Anak dari Kalangan Rumahtangga Petani

Permasalahan pekerja anak bukan hal baru karena kejadian tersebut telah ada sejak lama, tidak hanya di negara berkembang namun juga di negara yang dikategorikan maju. Oleh karena itu, masalah pekerja anak merupakan fenomena global. Menurut White (1994) pada abad ke 19, anak-anak di kalangan masyarakat Jawa yang dominan bermata pencaharian di bidang pertanian sudah diikutsertakan secara luas dalam berbagai jenis pekerjaan baik sebagai pekerja rumahtangga maupun sebagai buruh. Pada saat itu, anak bekerja sebagai pusat pelatihan dan proses pembelajaran yang perlu ditumbuhkembangkan agar anak mempunyai tanggungjawab,

kemandirian, menghargai waktu dan mempelajari seluk beluk dunia kerja.

Meskipun orang tua mengakui anak sebagai penerus keturunan, kehormatan keluarga dan kebudayaan yang perlu dilindungi, namun pada sebagian keluarga tak mampu anak perempuan dan anak laki-laki menjadi berfungsi banyak. Pada diri anak dari kalangan keluarga tidak mampu terdapat nilai dan harapan yang besar agar kelak anak menjadi sumber perubahan status keluarga meskipun disadari sepenuhnya hal tersebut akan sulit terjadi. Oleh karena itu, Nachrowi dan Nachrowi (1996) menyatakan bahwa bagi keluarga miskin, *opportunity forgone* akibat sekolah sangat tinggi.

Pada dasarnya masalah pokok yang memaksa anak untuk segera bekerja berasal dari factor keterdesakan ekonomi keluarga.

Alasan lain yang turut melatarbelakangi anak bekerja disebabkan kemauan dari diri si anak sendiri seperti disebutkan White (1995) bahwa anak bekerja karena keinginannya sendiri untuk mendapat sejumlah materi yang nantinya akan dipergunakan membeli berbagai barang keperluan misalnya mainan, perlengkapan sekolah, asesioris, perhiasan diri, pakaian, dan barang lain yang diperlukan si anak agar merasa keluar dari ketertinggalannya.

Hal ini juga membuktikan bahwa sebenarnya setiap pekerja anak mempunyai aspirasi tertentu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukan sehingga dengan bekerja penyaluran keinginan dan hasrat anak menjadi tercapai untuk memenuhi beberapa jenis kebutuhannya sendiri. Pada beberapa pekerja anak, aspirasi

untuk bekerja dilandasi juga oleh niat yang lebih mulia lagi yakni secara terpaksa ataupun tidak mempunyai hasrat ingin membantu memberikan sesuatu yang berharga khususnya materi untuk keberlangsungan hidup keluarga khususnya meringankan beban ekonomi yang diderita orangtuanya.

Permasalahan sosial budaya pekerja anak terutama dari kalangan rumahtangga petani di pedesaan sangat kompleks lagi bilamana dikaitkan dengan unsur latar belakang keluarga di masa lalu. Pada satu segi anak bekerja menghasilkan dampak positif yakni mematangkan, memandirikan dan memupuk tanggungjawab si anak; namun di segi lain seorang anak yang diharuskan bekerja juga menghasilkan dampak negatif dan hal ini perlu diperhatikan oleh berbagai pihak.

Kondisi lingkungan bekerja bagi setiap anak seringkali penuh ancaman dan berdampak negatif bagi keselamatan dirinya di masa depan. Salah satu kasus yang menunjukkan hal tersebut adalah masalah yang dihadapi pekerja anak jalanan seperti: tukang semir sepatu, pengamen, pelacuran, pengemis dan pekerjaan lain yang berdampak sangat buruk bagi keselamatan fisik dan non fisik pekerja anak. Pada beberapa jenis pekerjaan yang rawan ini, pekerja anak sangat mudah mendapat tekanan pengaruh untuk terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkotika), pergaulan seks bebas, perilaku *impulsive* dan agresif serta peluang terlibat dalam berbagai bentuk perbuatan kejahatan kriminal tinggi.

Hasil penelitian dari Nugroho dan Dumasari (2005) menunjukkan bahwa ternyata salah

satu permasalahan yang sering dialami pekerja anak terkait dengan persoalan penerimaan upah dan dari hasil pekerjaan yang dilakukan diakui para informan telah menerima upah dalam jumlah tertentu sesuai jenis pekerjaannya. Bagi kesemua pekerja anak perempuan dan anak laki-laki yang diwawacarai maka diperoleh penjelasan bahwa dibalik gaji yang diterima, ada beberapa dampak atau pengaruh yang bernilai negatif telah mereka terima. Setiap pekerjaan memberikan dampak berbeda terhadap masing-masing informan. Demikian juga, pada satu jenis pekerjaan tertentu akan selalu memberikan dampak yang berbeda terhadap si pekerja anak baik yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki.

Salah satu permasalahan sosial budaya lain yang patut diperhatikan terkait dengan dampak

anak bekerja yang lebih menakutkan adalah terjadinya deprivasi sosial, ekonomi dan budaya yang semuanya mampu mempengaruhi pola perilaku anak dan kematangan mental yang kurang wajar. Dengan demikian, semakin disadari status pekerja anak termasuk dari kalangan masyarakat petani selalu membutuhkan jaminan perlindungan dan perolehan hak-haknya sebagai bagian dari manusia yang utuh dan layak tumbuh berkembang menjadi insan berkualitas. Permasalahan pekerja anak dari kalangan rumahtangga petani ini pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan permasalahan sosial budaya yang dihadapi pekerja anak dari lingkungan rumahtangga dengan profesi lain.

Dampak yang Diterima Pekerja Anak dari Jenis Pekerjaannya sebagai Suatu Permasalahan Urgen

Dampak yang paling menonjol dihadapi pekerja anak perempuan dan laki-laki baik dari Kecamatan Sumbang maupun Kecamatan Kembaran berkaitan dengan ketiadaan waktu atau kesempatan mereka untuk mengikuti masa belajar pada sekolah formal. Artinya, kondisi harus bekerja sesuai yang dialami anak dari kalangan masyarakat petani memaksa mereka harus meninggalkan proses pendidikan dasar atau yang dikenal dengan istilah putus sekolah. Pada jangka waktu pendek, dampak ini tidak memberikan pengaruh berarti bagi diri pribadi pekerja anak pada khususnya dan kualitas sumberdaya manusia Indonesia pada umumnya, tetapi untuk masa jangka panjang berpeluang besar untuk

memunculkan generasi dengan kualitas sumberdaya yang rendah karena tanpa dibekali kemampuan daya intelektual meski hanya sebatas pendidikan dasar.

Dampak lain yang juga kerap diterima informan dari akibat pengaruh jenis pekerjaannya adalah kurangnya kasih sayang dan jaminan perlindungan orangtua dan kerabat lainnya akibat jarang bertemu dan hal ini terutama dialami oleh pekerja anak yang memilih jenis pekerjaan pergi meninggalkan desa. Pada diri pekerja anak tampak mengalami proses sosialisasi keluarga yang kurang lengkap akibat terlalu cepat berpisah secara fisik dengan orangtua. Hasil penelitian Nugroho dan Dumasari (2005) membuktikan hal ini dimana menurut seorang informan (Tur dari Kecamatan Kembaran usia 15 tahun berjenis

kelamin perempuan) merasa sendirian jika sedang bekerja di luar desa misalnya ke Yogyakarta menjadi *baby sitter* karena jauh dari keluarga dan pengakuannya menyiratkan saat lama tidak pulang hubungan komunikasi antara dirinya dengan orangtua sangat jarang atau hampir tak pernah; termasuk mengirim suratpun belum pernah dilakukan. Kondisi ini membuktikan ikatan emosi informan dengan kerabat menjadi berkurang karena seolah-olah kedua pihak saling tidak memperhatikan lagi. Bagi orangtua informan sendiri, kepergian anak untuk bekerja telah direlakan meski apapun kelak yang akan terjadi menimpa diri si anak. Kurangnya perlindungan yang seharusnya diberikan oleh kerabat terdekat turut menjadikan anak yang bekerja jauh dari keluarga sering mengalami ketidakberdayaan saat menerima

berbagai jenis permasalahan yang kompleks untuk ukuran seseorang yang masih belum menginjak usia dewasa.

Pada bahasan ini kita perlu memahami kembali lebih mendalam tentang batasan pengertian pekerja anak. Secara konseptual, pengertian pekerja anak adalah anak-anak yang berusia < 15 tahun yang terpaksa atau telah aktif secara ekonomimelakukan semua jenis pekerjaan. Potret pekerja anak dapat menggambarkan secara utuh fakta yang mengungkap mengapa dan akibat apa yang ditanggung saat anak diharuskan atau dipaksa untuk bekerja seperti orang dewasa. Potret pekerja anak juga akan berkaitan erat dengan pengamatan profil anak mulai dari aspek: pendidikan, usia, jenis pekerjaan, kesehatan, lama bekerja atau pengalaman kerja, status sosial ekonomi keluarga, tingkat

pendidikan orangtua, tingkat penghasilan yang diterima anak dan aspek lain dari diri seorang anak yang sedang bekerja.

Beberapa profil pekerja anak yang diketengahkan dari hasil-hasil penelitian oleh para ahli terdahulu dapat menunjukkan lingkup permasalahan sosial budaya yang kompleks. Wiyono (1997) antara lain menjelaskan bahwa profil pekerja anak dari sisi usia adalah umumnya pekerja anak baik di daerah pedesaan maupun perkotaan berusia antara 10-14 tahun dan status pendidikan umumnya terputus sampai di tingkat sekolah dasar atau sekolah lanjutan pertama bahkan sebagian diantaranya tidak pernah bersekolah sama sekali. Hanya sedikit diantara mereka yang mampu meneruskan pendidikan ke tingkat lebih tinggi; begitu juga pendidikan orangtuanya tergolong

kategori rendah (Usman, 2001). Profil lain dari pekerja anak dikemukakan oleh Tjandraningsih (1995) bahwa anak yang bekerja pada jenis pekerjaan sama, jumlah jam sama dengan orang usia dewasa menerima upah yang jauh lebih rendah daripada orang dewasa rekan sekerjanya. Berbagai profil tersebut menunjukkan ketidakberdayaann pekerja anak sewaktu menjalankan kegiatan dalam pekerjaannya.

Pekerja anak perempuan dan laki-laki yang diteliti juga mengemukakan dampak jenis pekerjaan terhadap ancaman keselamatan dirinya baik secara fisik maupun mental. Bagi pekerja anak perempuan ancaman keselamatan yang paling rawan adalah gangguan fisik akibat perbuatan keluarga majikan yang menyakitkan tubuh seperti membentak, melempar dan memukul. Ada sebagian kecil

informan mengakui dampak dari pekerjaan menjadi pelayan restoran yang paling sering dihadapi adalah berupa pelecehan seksual (memegang pantat, menyenggol buah dada, mencubit paha, mencium dan memeluk paksa) terutama dari para pengunjung dan teman sekerja. Sampai akhir penelitian berlangsung, belum ada seorangpun dari informan yang mengaku mengalami kasus perkosaan.

Dampak jenis pekerjaan bagi perkembangan mental pikiran informan juga mencakup berkurangnya naluri keanak-anakan yang mereka miliki, sehingga terkesan telah berubah menjadi pemikiran orang dewasa. Hanya saja yang berbeda dalam hal kewaspadaan dan pengambilan keputusan pada pekerja anak ini relatif lebih bersifat tergopoh-gopoh, jarang sekali pekerja anak

terutama dari rumahtangga petani yang sempat memikirkan terlebih dahulu risiko yang akan diterimanya jika harus mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, tingkat kewaspadaan terhadap suatu bahaya rendah .

Dampak lainnya yang berkaitan dengan pekerja yaitu menyangkut tentang seringnya mereka mengalami gangguan kesehatan akibat dari pelaksanaan kerja misalnya majikan mengharuskan kerja bagi informan yang sedang menjadi penjaga warung/took seharian mulai bangun tidur bahkan sampai malam (06.00-24.00). Dengan kerja melayani pembeli secara terus menerus tanpa istirahat sering membuat pekerja anak menjadi sakit pada waktu-waktu tertentu.

Di samping dampak yang merugikan tersebut maka setiap jenis

pekerjaan juga memberikan dampak bernilai positif bagi para informan. Beberapa dampak yang potensial menguntungkan meski tidak selalu dalam bentuk materi yang diterima pekerja anak adalah: pekerja anak rata-rata memiliki kemandirian yang tumbuh lebih awal untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi bukan hanya penting bagi dirinya namun juga berguna bagi orang lain terutama keluarga. Dampak positif lain berupa terpupuknya rasa tanggungjawab (meski kadarnya rendah) untuk memiliki sikap menolong keluarga khususnya siap bersedia membantu keterdesakan ekonomi keluarga walau tanpa disadari hal tersebut menyebabkan suatu pengorbanan besar bagi dirinya.

Beberapa permasalahan yang paling sering dihadapi oleh pekerja anak perempuan antara lain adalah

menyangkut kesulitan menerima gaji yang layak sesuai perjanjian saat bekerja jauh dari lingkungan keluarga terutama di kota lain. Hasil penelitian Nugroho dan Dumasari (2005) menunjukkan permasalahan yang dialami Yanti (usia 14 tahun dari Kecamatan Kembaran) menguraikan pengalamannya bahwa saat bekerja menjadi pelayan/penjaga toko di kota Purbalingga maka gaji yang semula dijanjikan Rp.300.000 per bulan tidak ditepati majikan. Setiap bulan Yanti hanya menerima Rp.200.000 karena sisa yang berjumlah Rp.100.000 diserahkan untuk makelar yang menjadi penghubung antara Yanti dengan majikannya dan kejadian ini berlangsung hampir dua tahun lamanya. Tum (usia 12 tahun dari Kecamatan Sumbang) juga menyatakan tentang adanya dampak ketidakpastian upah yang

diterimanya saat bekerja sebagai pembantu rumahtangga di kota Cilacap. Menurut Tum majikan tempatnya bekerja sering lalai membayarkan gajinya setiap bulan Rp.150.000.0 per bulan) dan dampak ini dialami Tum karena latar belakang usianya yang masih sangat muda, sehingga dianggap tidak berdaya untuk mengemukakan hak yang layak diterimanya. Tum sering menerima gaji hanya sekali dua bulan, tidak sesuai kesepakatan setiap bulannya.

Bagi pekerja anak laki-laki dampak ketidakpastian dalam penerimaan upah juga dialami oleh sebagian besar informan namun bentuknya berbeda dengan yang dihadapi oleh pekerja anak perempuan. Ketidakkakapan dalam bekerja misalnya tentang berbagai teknik pengoperasian alat-alat elektronik (gergaji listrik, kompor

gas, mesin cuci, penyedot debu dan sebagainya); akibat rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja anak dari kalangan masyarakat petani turut menjadi permasalahan serius yang menyebabkan kurangnya penghargaan bagi hasil kerja mereka dan kemudian berefek terhadap rendahnya tingkat upah yang diberikan majikan (pemilik usaha tempat bekerja).

Cara kerja yang terkesan lamban, kurang inovatif, cepat menyerah jika tidak tahu tentang sesuatu, kurang semangat, belum mempunyai sikap hati-hati, kurang pengalaman yang kesemuanya diketahui merupakan bagian dari sikap anak-anak termasuk permasalahan yang menurut orangtua informan ikut membedakan perlakuan majikan kepada mereka dibanding pekerja

lain usia dewasa. Bagi pekerja anak yang sudah mengenal dan mempraktekkan usaha dagang atau membuat kerajinan tangan untuk dijual sering mengalami permasalahan dalam hal teknik pemasaran dan teknik pembuatan barang yang dihasilkan tampak masih kurang memadai.

Pemasalahan yang tak kalah pentingnya berhubungan dengan kurangnya perlindungan dan jaminan sosial bagi pekerja anak. Dari semua informan yang diwawancarai maka tak seorangpun yang telah ikut menjadi peserta asuransi tenaga kerja. Makelar yang tugasnya hanya menghubungkan antara pekerja anak dengan majikan juga belum menunjukkan kepedulian dan tanggungjawab bilamana seorang anak mengalami sesuatu yang berbahaya dalam menjalankan

pekerjaannya. Jaminan tertulis dari pihak majikan yang memakai dan menggunakan tenaga kerja usia anak belum ada yang memberlakukannya diantara para informan, sehingga tugas dan kewajiban baik yang bertanggung pada diri pekerja anak maupun pihak majikan semakin tidak jelas batas-batasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ragam dampak yang dihadapi pekerja anak tersebut penting diperhatikan terutama yang memberikan pengaruh negatif. Demikian juga cakupan permasalahan yang menjadi kendala kurangnya penghargaan materi terhadap pekerja anak sudah selayaknya diselesaikan dengan cara misalnya meningkatkan kesiapan anak dalam berwirausaha sejak menduduki bangku sekolah dasar.

Di balik serangkaian permasalahan sosial budaya yang rawan dialami pekerja anak maka perlu memperhatikan aspirasi yang mereka miliki dalam mengembangkan aktualisasi dirinya. Beberapa aspirasi pekerja anak yang penting diperhatikan adalah: memperoleh pendapatan layak atas jerih payahnya, tidak ada pemotongan tiba-tiba terhadap sejumlah upah, pembayarannya lancar tanpa tersendat-sendat, jumlah yang diterima pekerja anak tidak jauh dibedakan dengan upah orang dewasa untuk jenis pekerjaan sama dalam selang waktu yang tidak berbeda dan pada hari besar khususnya lebaran mendapat bonus dalam jumlah tertentu atas imbalan gaji yang ditetapkan. Aspirasi lain dari pekerja anak ialah: memperoleh santunan jika pekerja anak sedang mengalami musibah saat

menjalankan tugasnya, adanya jenis pekerjaan yang dapat sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk tetap bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nachrowi, dan Nachrowi D. 1996. *Pekerja Anak di Indonesia : Akar Masalah dan Solusinya*. Hasil Penelitian pada Lembaga Demografi UI, Depok.
- Nugroho, Bambang dan Dumasari. 2005. *Potret Pekerja Anak pada Masyarakat Petani*. Hasil Penelitian pada Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Tjandraningsih, Indrasari. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak : Studi mengenai Pendampingan Pekerja Anak*. Akatiga, Bandung.
- Usman, Hardius. 2001. Pendidikan dan Pekerja Anak : Analisis Data Susenas 2000. *Jurnal Warta Demografi*. Th-31 No.4. Lembaga Demografi, FE-UI, Depok.

White, Benjamin. 1995. *Respon terhadap Anak-Anak yang Bekerja*. Lembaga Demografi FE-UI. Depok.

Wiyono, Nur Hadi. 1997. *Pekerja Anak dan Permasalahannya*. *Jurnal Analisis* Th-XXVI Vol. 4 Juli Agustus. LP3ES. Jakarta.